

PENAFSIRAN AYAT DAN HADITS SEDEKAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Arta Amaliah Nur Afifah¹, Riky Soleman², Sandi Mulyadi³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: 1artaamaliah@gmail.com , 2Ikysoleman26@gmail.com ,

3sandimulyadi0406@gmail.com

Abstrak

Sedekah merupakan salah satu bentuk amalan sunah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh umat muslim. Amalan sedekah sangat dianjurkan oleh Islam sebagai bukti kepedulian terhadap sesama. Bagi yang bersedekah akan dijanjikan pahala oleh Allah dan yang menerima sedekah mendapat kemudahan dalam hidup. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa hasil interpretasi terhadap Alquran dan Hadits, yang mana penafsiran tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks perkembangan zaman. Tafsir ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi SAW sedekah mempunyai makna yang lebih luas daripada sekedar menolong orang lain dengan uang atau barang. Sedekah juga mempunyai makna setiap muslim menjalankan beberapa amalan-amalan yang bersentuhan langsung dengan perilaku sosial dan perbuatan kebajikan, baik yang berupa harta, tenaga maupun pikiran. menjalankan beberapa amalan-amalan yang bersentuhan langsung dengan perilaku sosial. Bagi yang bersedekah akan dijanjikan pahala oleh Allah dan yang menerima sedekah mendapat kemudahan dalam hidup.

Kata Kunci : Ayat Sedekah, Hadits Sedekah, Hukum Sedekah

Abstract

Alms is a form of sunnah practice that is highly recommended for Muslims. The practice of alms is highly recommended by Islam as evidence of concern for others. For those who give alms will be promised a reward by Allah SWT and those who receive alms will get ease in life. The results of this study state that the results of the interpretation of the Qur'an and Hadith, where the interpretation cannot be separated from the context of the times. The interpretation of the verses of the Qur'an and the hadith of the Prophet SAW, alms has a broader meaning than just helping others with money or goods. Alms also means that every Muslim carries out several practices that are directly related to social behavior and good deeds, both in the form of wealth, energy and thoughts. engage in several practices that are directly related to social behavior. For those who give alms will be promised a reward by Allah SWT and those who receive alms will get ease in life.

Keywords: Alms Verse, Alms Hadith, Alms Law

Accepted: October 27 2022	Reviewed: November 13 2022	Published: November 30 2022
------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Ketika ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW menyebar dan dianut oleh sebagian masyarakat dunia, maka kehidupan dan karakteristik masyarakat setiap bangsa mengalami banyak perubahan. Nilai-nilai keislaman menjadi spirit baru bagi setiap gerak individu dan beberapa komunitas. Kehadiran islam sebagai agama penutup tidak serta merta mengantar pemeluknya merasakan keterpaksaan dalam menjalankan petunjuk-petunjuk ilahi. Salah satu ajuran agama kepada setiap muslim adalah menjalankan beberapa amalan-amalan yang bersentuhan langsung dengan perilaku sosial, di antaranya adalah sedekah. Ajaran islam menganjurkan setiap muslim untuk senantiasa mengamalkan sedekah (Firdaus, 2017). Sedekah adalah memberikan harta kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan dengan mengharapkan pahala Allah SWT (Abdullah, 2010). Amalan sedekah sangat dianjurkan oleh Islam sebagai bukti kepedulian terhadap sesama. Bagi yang bersedekah akan dijanjikan pahala oleh Allah dan yang menerima sedekah mendapat kemudahan dalam hidup. Ayat-ayat Al-Quran dan Hadits dibutuhkan untuk mempelajari lebih dalam makna tentang sedekah.

Meskipun ayat-ayat Alquran telah dikomunikasikan oleh Allah dengan bahasa manusia, bahasa Arab (*qur'an an 'arabiyyan*) dan proses penurunannya pun di atur sedemikian rupa oleh Allah sehingga memungkinkan bagi manusia untuk memahami dan kemudian mengaktualisasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya secara mudah. Tetapi saja tidak mudah bagi umat Islam untuk dapat memahami makna dan isi kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran. Dalam rangka memahami ayat-ayat Alquran tersebut, setidaknya ada tiga cara yang dapat ditempuh; melalui tarjamah, ta'wil dan tafsir (Tarigan, 2012).

Meskipun ayat-ayat Alquran telah dikomunikasikan oleh Allah dengan bahasa manusia, bahasa Arab (*qur'an an 'arabiyyan*) dan proses penurunannya pun di atur sedemikian rupa oleh Allah sehingga memungkinkan bagi manusia untuk memahami dan kemudian mengaktualisasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya secara mudah. Tetapi saja tidak mudah bagi umat Islam untuk dapat memahami makna dan isi kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran. Dalam rangka memahami ayat-ayat Alquran tersebut, setidaknya ada tiga cara yang dapat ditempuh; melalui tarjamah, ta'wil dan tafsir (Tarigan, 2012).

Tafsir adalah hasil interpretasi mufasir terhadap Alquran dan Hadits, yang mana penafsiran tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks perkembangan zaman. Oleh karena itu, tafsir sangat terbuka untuk dikaji dan dikritisi (Mustaqim,

2008). Tafsir ayat-ayat ekonomi ini tetaplah sebuah upaya memahami ayat Allah mustahil jika kita mampu menyelami maksud Allah yang terungkap lewat teks, lebih-lebih memastikan bahwa penafsiran kita yang paling benar. Sungguh hal ini tidak mungkin. Yang paling mungkin kita lakukan adalah mencoba memahami ayat-ayat Allah, melakukan kontekstualisasi dengan kehidupan kita saat ini dan mengambil pelajaran, hikmah atau nilai yang bisa kita gunakan (Tarigan, 2012).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*Case Study*) menganalisis dari buku ataupun berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Metode Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi bagi pemecahan masalah yang dihadapi (Moleong, 2000).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Esensi Dasar Sedekah

Secara harfiah sedekah berasal dari kata dalam bahasa arab "*shadaqah*". *Shadaqah*, jamaknya *shadaqat* yang berakar pada kata *shadaqa - yashduqu - shadqan / shidqan wa-tashdaqan* yang artinya benar, nyata (Suma, 2019). Al-Qur'an menerangkan kata صدق dan turunannya dalam bentuk *fiil* (kata kerja), *isim* (kata benda), *isim fa'il* (kata benda pelaku), *maṣdar* (keterangan) disebut 85 kali. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, disebutkan bahwa sedekah adalah harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Sedekah merupakan pemberian dari seorang muslim secara sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu; suatu pemberian yang dilakukan oleh seseorang sebagai kebaikan yang mengharapkan ridha Allah SWT dan pahala semata (Dahlan, 2003).

Al-Jurjani, seorang pakar bahasa Arab dan pengarang buku *at-Ta'rifat* (Definisi-Definisi), mengartikan sedekah sebagai pemberian seseorang secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya, yang diiringi oleh pemberian pahala oleh Allah SWT. Berdasarkan pengertian ini, maka infak (pemberian/sumbangan) harta untuk kebaikan termasuk dalam kategori sedekah (Dahlan, 2003). Sementara Muhammad Abdurrauf al-Munawi mendefinisikan sedekah adalah suatu perbuatan yang akan tampak dengannya kebenaran iman (seseorang) terhadap yang ghaib. Dikatakan juga (sedekah) itu ditujukan untuk sesuatu dimana manusia

saling memaafkan dengan (sedekah) itu dari haknya. Diantaranya firman Allah: "*Dan diyat yang diserahkan kepada keluarga (korban) kecuali bila mereka hendak bersedekah*" (An-Nisa 92), maka Allah menamakan pemberian maaf (dari keluarga korban) sebagai sedekah (Arifin, 2016).

Menurut Sayyid Sabiq, sedekah tidak terbatas pada satu jenis tertentu dari amal-amal kebaikan, tetapi prinsipnya adalah bahwa setiap kebaikan itu berarti sedekah. Sedekah selain bersifat materil, juga bersifat non materil . Dalam hadits-hadits Nabi SAW kata sedekah (yang akar katanya juga mengandung arti ketulusan) mempunyai makna yang lebih luas daripada sekedar menolong orang lain dengan uang atau barang. Setiap perbuatan kebaikan adalah sedekah, baik yang berupa harta, tenaga maupun pikiran (Sabiq, 1993).

Ulama fiqh sepakat mengatakan bahwa sedekah merupakan salah satu perbuatan yang disyariatkan dan hukumnya adalah sunah. Kesepakatan itu didasarkan kepada firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah (2) ayat 280 yang artinya: "*Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*" Dan hadist: "*Bersedekahlah walaupun dengan sebutir kurma, karena hal itu dapat menutup dari kelaparan dan dapat memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api.*"(H.R. Ibnu al-Mubarak). Sedekah dalam konsep Islam mempunyai arti yang luas, tidak hanya terbatas pada pemberian sesuatu yang sifatnya materil kepada orang miskin, tetapi lebih dari itu sedekah mencakup semua perbuatan kebaikan, baik bersifat fisik maupun nonfisik (Dahlan, 2003). Definisi-definisi diatas menunjukkan bahwa sedekah itu adalah setiap amal kebaikan secara umum baik materil maupun non materil.

2. Hukum Sedekah

Para fuqaha sepakat hukum sedekah pada dasarnya adalah sunnah, berpahala bila dilakukan dan tidak berdosa jika ditinggalkan. Disamping sunnah, ada kalanya hukum sedekah menjadi haram yaitu dalam kasus seseorang yang bersedekah mengetahui pasti bahwa orang yang bakal menerima sedekah tersebut akan menggunakan harta sedekah untuk kemaksiatan. Terakhir ada kalanya juga hukum sedekah berubah menjadi wajib, yaitu ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang sedang kelaparan hingga dapat mengancam keselamatan jiwanya, sementara ia mempunyai makanan yang lebih dari apa yang diperlukan saat itu. hukum sedekah juga menjadi wajib jika seseorang bernazar hendak bersedekah kepada seseorang atau lembaga (Barkah & dkk., 2020).

Menurut fuqaha, sedekah dalam arti *shodaqoh at-tatawwu'* berbeda dengan zakat. Sedekah lebih utama jika diberikan secara diam-diam dibandingkan diberikan secara terang-terangan dalam arti diberitahukan atau diberitakan kepada umum. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW dari sahabat Abu Hurairah. Dalam hadis itu dijelaskan salah satu kelompok hamba Allah

Subhanahu Wa Ta'ala yang mendapat naungan-Nya di hari kiamat kelak adalah seseorang yang memberi sedekah dengan tangan kanannya lalu ia menyembunyikan seakan-akan tangan kirinya tidak tahu apa yang telah diberikan oleh tangan kanannya tersebut. Sedekah lebih utama diberikan kepada kaum kerabat atau sanak saudara terdekat sebelum diberikan kepada orang lain. Kemudian sedekah itu seyogyanya diberikan kepada ada orang yang betul-betul sedang mendambakan uluran tangan. Mengenai kriteria barang yang lebih utama disedekahkan, para fuqaha berpendapat barang yang akan disedekahkan sebaiknya barang yang berkualitas baik dan disukai oleh pemiliknya (Barkah & dkk., 2020).

3. Jenis-Jenis Sedekah

Rasulullah SAW menjelaskan tentang cakupan sedekah yang begitu luas, sebagai jawaban atas kegundahan hati para sahabatnya yang tidak mampu secara maksimal bersedekah dengan hartanya, karena mereka bukanlah orang yang termasuk banyak hartanya. Lalu Rasulullah SAW menjelaskan bahwa sedekah mencakup (Barkah & dkk., 2020):

a. Tasbih, Tahlil, dan Tahmid

Rasulullah SAW menggambarkan pada awal penjelasannya tentang sedekah bahwa setiap tasbih, tahlil, dan tahmid adalah sedekah. Oleh karenanya mereka diminta untuk memperbanyak tasbih, tahlil, dan tahmid, atau bahkan dzikir-dzikir lainnya. Karena semua dzikir tersebut akan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Dalam riwayat lain digambarkan: dari Aisyah r.a., bahwasanya Rasulullah SAW berkata, *"Bahwasanya diciptakan dari setiap anak cucu Adam tiga ratus enam puluh persendian. Maka barangsiapa yang bertakbir, bertahmid, bertasbih, beristighfar, menyingkirkan batu, duri, atau tulang dari jalan, amar ma'ruf nahi munkar, maka akan dihitung sejumlah tiga ratus enam puluh persendian dan ia sedang berjalan pada hari itu Sedangkan ia dibebaskan dirinya dari api neraka"* (H.R. Muslim).

b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Setelah disebutkan bahwa dzikir merupakan sedekah, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa amar ma'ruf nahi mungkar juga merupakan sedekah. Karena untuk merealisasikan amar ma'ruf nahi munkar, seseorang perlu mengeluarkan tenaga, pikiran, waktu, dan perasaannya. Dan semua hal tersebut terhitung sebagai sedekah. Bahkan jika dicermati secara mendalam, umat ini mendapat julukan "*khairu ummah*" karena memiliki misi amar ma'ruf nahi mungkar.

c. Bekerja dan memberi nafkah kepada sanak keluarganya

Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam sebuah hadits: dari al-Miq bin Ma'dikarib al-Zubaidi r.a., dari Rasulullah SAW berkata, *"Tidaklah ada satu pekerjaan yang paling mulia yang dilakukan oleh seseorang daripada pekerjaan yang dilakukan dari tangannya sendiri. Dan tidaklah seseorang menafkahkan hartanya terhadap diri, keluarga, anak, dan pembantunya melainkan akan menjadi sedekah."* (H.R. Ibnu Majah).

d. Membantu urusan orang lain

Dari Abdillah bin Qais bin Salim al-Madani dari Nabi Muhammad SAW bahwa beliau bersabda, “*Setiap muslim harus bersedekah.*” Salah seorang sahabat bertanya, “*Bagaimana pendapatmu jika ia tidak mendapatkan (harta yang dapat disedekahkan)?*” Rasulullah SAW bersabda, “*Bekerja dengan tangannya sendiri kemudian ia memanfaatkannya untuk dirinya dan bersedekah.*” Salah seorang sahabat bertanya, “*Bagaimana jika ia tidak mampu wahai Rasulullah?*” Beliau bersabda, “*Menolong orang yang membutuhkan lagi teraniaya.*” Salah seorang sahabat bertanya, “*Bagaimana jika ia tidak mampu wahai Rasulullah?*” Beliau menjawab, “*Mengajak pada yang Ma'ruf atau kebaikan.*” Salah seorang sahabat bertanya, “*Bagaimana jika ia tidak mampu wahai Rasulullah?*” Beliau menjawab, “*Menahan diri dari perbuatan buruk itu merupakan sedekah.*” (H.R. Muslim)

e. Mengislah dua orang yang berselisih

Dalam sebuah hadits digambarkan oleh Rasulullah SAW: Dari Abu Hurairah r.a. berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “*Setiap ruas-ruas persendirian setiap Insan adalah sedekah. Setiap hari dimana matahari terbit adalah sedekah, mengishlah di antara manusia yang berselisih adalah sedekah.*” (H.R. Bukhari)

f. Menjenguk orang sakit

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda: Dari Abu Ubaidah bin Jarrah r.a. berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “*Barangsiapa yang menginfakkan kelebihan hartanya di jalan Allah SWT, maka Allah akan melipatgandakannya dengan tujuh ratus (kali lipat). Barangsiapa yang berinfak untuk dirinya dan keluarganya, atau menjenguk orang sakit, atau menyingsirkan duri, maka mendapatkan kebaikan dan kebaikan dengan 10 kali lipatnya. Puasa itu tameng selama itu tidak merusaknya. Dan barangsiapa yang Allah uji dengan satu ujian pada fisiknya, maka itu akan menjadi penggugur dosa-dosanya.*” (HR Ahmad).

g. Berwajah manis dan memberikan senyuman

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda: Dari Abu Dzar r.a. berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Janganlah kalian menganggap remeh satu kebaikan pun. Jika ia tidak mendapatkannya maka hendaklah ia ketika menemui saudaranya ia menemuinya dengan wajah ramah, dan jika engkau membeli daging atau memasak dengan periuk atau kuali, maka perbanyaklah kuahnya dan berikanlah kepada tetanggamu daripadanya.*” (HR Tirmidzi).

h. Dalam amalan sehari-hari

Dalam sebuah riwayat digambarkan: Dari Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Siapakah diantara kalian yang pagi ini berpuasa?*” Abu Bakar menjawab, “*Saya wahai Rasulullah.*” Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, “*Siapakah hari ini yang mengantarkan jenazah orang yang meninggal?*” Abu Bakar menjawab, “*Saya wahai Rasulullah.*” Rasulullah SAW bertanya, “*Siapakah diantara kalian yang hari ini memberikan makan kepada orang miskin?*” Abu Bakar menjawab, “*Saya wahai Rasulullah.*” Rasulullah SAW bertanya kembali, “*Siapakah di antara kalian yang hari ini telah menjenguk orang sakit?*” Abu Bakar menjawab, “*Saya wahai Rasulullah.*” Kemudian Rasulullah SAW bersabda,

"Tidaklah semua amal diatas terkumpul dalam diri seseorang melainkan ia akan masuk surga." (H.R. Bukhari)

4. Adab-Adab Sedekah

Adapun adab-adab dalam bersedekah yaitu:

- a. Ikhlas dalam bersedekah.
- b. Mempelajari kewajiban-kewajiban dalam bersedekah.
- c. Tidak menunda-nunda sedekah yang wajib hingga keluar waktunya.
- d. Mendahulukan sedekah yang wajib daripada yang mustahab atau sunnah.
- e. Mengeluarkan zakat dari jenis-jenis harta yang telah ditentukan syariat.
- f. Hendaklah sedekah itu dari hasil yang baik.
- g. Memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan.
- h. Mengeluarkan harta yang terbaik dalam bersedekah.
- i. Bersedekah dengan apa-apa yang dia cintai.
- j. Tidak mengungkit ngungkit dan menyakiti orang yang menerima sedekah.
- k. Mengagumi nikmat nikmat allah dan mensyukurinya.
- l. Tidak memandang dirinya berjasa atas orang yang menerima sedekahnya.
- m. Tidak mengurungkan niat bersedekah karena keraguan.
- n. Lebih dahulu memberikan sedekah kepada karib kerabatnya.
- o. Merahasiakan sedekah kecuali untuk suatu kepentingan.
- p. Tidak mengambil kembali sedekahnya

5. Tafsir Ayat dan Hadits Tentang Sedekah

Dasar-dasar ajaran sedekah dalam Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits. Banyak ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang membicarakan tentang perintah untuk melakukan sedekah di antaranya:

a. Al-Quran

1.) Dalam Surah Al-Baqarah ayat 271:

إِنْ تُبْدِوا الصَّدَقَاتِ فَنِعْمًا هِيَ ۖ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا لِلْفُقَرَاءِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفَّرُ عَنْكُم مَّنْ سَيِّئَتْكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
٢٧١

Artinya : "Jika kamu Menampakkan sedekah(mu), Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah/2:271).

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan orang-orang yang memberikan sedekah kepada fakir miskin dengan terang-terangan, terlihat dan diketahui atau didengar orang lain. Cara yang demikian adalah baik, asal tidak disertai perasaan riya. Sebab, menampakkan sedekah itu akan menghilangkan tuduhan bakhil terhadap dirinya, dan orang yang mendengarnya akan turut bersyukur dan mendoakannya,

dan mereka akan menghormati dan meniru perbuatannya itu. Selanjutnya, Allah menerangkan, bahwa apabila sedekah itu diberikan dengan cara diam-diam dan tidak diketahui orang lain, maka cara yang demikian adalah lebih baik lagi, apabila hal tersebut dilakukan untuk menghindari perasaan riya dalam hatinya, agar fakir miskin yang menerimanya tidak merasa rendah diri terhadap orang lain, dan tidak dipandang hina dalam masyarakatnya. Sebab memberikan sedekah dengan diam-diam, akan menumbuhkan keikhlasan dalam beramal bagi si pemberi. Keikhlasan adalah jiwa setiap ibadah dan amal saleh (Suwiknyo, 2010).

2.) Dalam Surah Al-Baqarah ayat 280:

وَإِنْ كَانَ دُوْعَةٌ فَلَظِرْهُ إِلَى مَيْسَرٍ وَأَنْ تَصَدِّقُوا حَيْثُ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَطْمُونَ ٢٨٠

Artinya: "Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah/2:280).

3.) Dalam Surah At-Taubah ayat 79:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَهَّرَ عِنْ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهَدُهُمْ فَيُسْخَرُونَ مِنْهُمْ سُخْرَيْهِ اللَّهُ مِنْهُمْ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٩

Artinya: "(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membala penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih." (Q.S. At-Taubah/9:79).

4.) Dalam Surah Yusuf ayat 88:

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا ابْنَاهَا الْغَزِيرُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الْضُّرُّ وَجَنَّا بِيَضْعُفَةٍ مُّزْجَنَةٍ فَأَوْفِي لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقَ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ
يَعْلَمُ بِمَا يَعْمَلُونَ ٨٨

Artinya: "Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, Kami dan keluarga Kami telah ditimpakan kesengsaraan dan Kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, Maka sempurnakanlah sukatan untuk Kami, dan bersedekahlah kepada Kami, Sesungguhnya Allah memberi Balasan kepada orang-orang yang bersedekah". (Q.S. Yusuf/12:88)

Dalam ayat ini diterangkan bahwa setelah saudara-saudara Yusuf menerima anjuran dari ayahnya untuk kembali ke Mesir, mereka lalu berangkat. Sesampainya di Mesir, mereka masuk ke istana Yusuf dengan segala kerendahan diri. Mereka ingin mengetahui kebenaran keyakinan ayahnya yang pernah mengatakan bahwa al-Aziz itu adalah Yusuf. Mereka berkata kepada al-Aziz bahwa mereka ditimpakan musibah kelaparan sehingga mereka menjadi kurus dan lemah karena kekurangan makanan, sedangkan keluarga mereka tidak sedikit. Mereka mengadukan halnya

itu kepada al-Aziz, dengan maksud untuk mengetahui keadaan Yusuf dan Bunyamin. Mereka juga mengemukakan bahwa mereka datang membawa dagangan yang jelek dan rendah mutunya, sehingga mungkin tidak ada pedagang yang mau menawarnya. Mereka berharap agar al-Aziz mau menolong mereka dengan menyempurnakan takaran dagangannya tanpa mempertimbangkan kejelekannya. Kekurangan yang harus mereka bayar kepadanya agar disedekahkan saja kepada mereka. Allah membala budi baik seseorang yang suka bersedekah dan Dia pulalah yang akan mengganti segala apa yang telah disedekahkan (Suwiknyo, 2010).

b. Hadits

Dalil-dalil sedekah antara lain (Suma, 2019):

1.) Hadits Muttafaq 'alaih

Dari Abi Hurairah ra, dari Nabi SAW, Ia bersabda: "Ada tujuh golongan yang akan Dia lindungi dalam perlindunganNya di hari (kiamat) yang tidak ada perlindungan selain perlindunganNya. Kemudian hadits ini menyebutkan tujuh macam golongan (orang) itu dan di dalamnya disebutkan" dan seseorang yang bersedekah dengan sedekah yang ia rahiaskan -sedemikian rupa- sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya."

Hadis riwayat Ibnu Hibban dan al-Hakim

Dari Uqbah bin Amir ra, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Tiap-tiap orang (bernaung) dibawah naungan sedekahnya sampai dipisahkan (perhitungannya) di antara orang-orang lain."

2.) Hadis riwayat Abu Daud dan lain-lain

Dari Hakim bin Hizam ra, dari Nabi SAW, tangan diatas (pemberi) itu lebih baik atau terhormat daripada tangan dibawah (penerima pemberian), dan mulailah dengan orang-orang yang paling dekat (keluarga yang engkau tanggung), dan sebaik-baik sedekah adalah kelebihan dari keperluan, dan siapa yang memelihara kehormatannya maka niscaya Allah akan memelihara kehormatannya, dan siapa yang mencukupkan dengan adanya (apa yang ada), maka Allah akan beli kecukupan untuknya." (Hadits riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i yang disahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.)

3.) Hadits riwayat Imam Abu Dawud dan an-Nasa'i yang disahihkan Ibnu Hibban dan al-Hakim

Dari Abi Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "Bersedekahlah kalian!" Seseorang (ada) yang bertanya: "Ya Rasulullah, saya punya uang satu dinar Nabi berkata: "Sedekahlah kamu dengan uang yang satu dinar itu untuk diri kamu sendiri. Dia mengatakan: "Pada diriku masih ada dinar yang lain." Nabi berkata: "Sedekahkanlah kepada anak kamu." Ia berkata: aku masih punya dinar lainnya. Nabi berkata: "Sedekahkanlah dinar itu untuk istimu." Dia berkata: aku masih ada dinar lainnya. Nabi berkata: "sedekahlah kamu dengan dinar itu untuk pembantumu". Dia berkata aku masih ada dinar yang lain. Nabi bersabda Anda yang lebih tahu dengan penggunaan dinar dinar anda itu.

4.) Hadits riwayat Muslim

Dari Aisyah r.a., bahwasanya Rasulullah SAW berkata, “*Bahwasanya diciptakan dari setiap anak cucu Adam tiga ratus enam puluh persendian. Maka barangsiapa yang bertakbir, bertahmid, bertasbih, beristighfar, menyingsirkan batu, duri, atau tulang dari jalan, amar ma'ruf nahi munkar, maka akan dihitung sejumlah tiga ratus enam puluh persendian dan ia sedang berjalan pada hari itu Sedangkan ia dibebaskan dirinya dari api neraka*” (H.R. Muslim) (Harahap & dkk., 2015).

c. Kisah Sedekah Pada Zaman Nabi

Berikut adalah kisah sedekah dari para nabi:

1.) Perintah Sedekah Nabi Adam Kepada Kedua Putranya, Qabil dan Habil

Bermula ketika Nabi Adam dan Hawa turun ke bumi dan akhirnya Hawa bersedia untuk melahirkan anak-anak Adam yang kelak menjadi benih manusia pertama di dunia. Kala itu, Hawa melahirkan anak kembar sebanyak dua pasang. Pasangan kembar pertama bernama Qabil dan adik perempuannya yang bernama Iqlima. Lalu, kembar ke dua bernama Habil dan adik perempuannya yang bernama Lubuda. Singkat cerita, ketika kedua pasangan bersaudara itu tumbuh remaja, Allah memberikan ilham dan petunjuk kepada Nabi Adam untuk menikahkan ke dua putranya dengan ke dua putrinya agar menjaga kemurnian keturunan dan menghindari hubungan kelamin secara bebas di antara mereka.

Akhirnya, Nabi Adam memutuskan untuk menikahkan Qabil dengan Lubuda, sedangkan Habil menikah dengan Iqlima. Tanpa diduga, Qabil menolak rencana sang ayah karena Qabil tidak mau menikahi Lubuda yang buruk dan tidak secantik Iqlima. Karena Qabil tetap bersikeras menolak pernikahan tersebut, Nabi Adam memerintahkan ke dua anak laki-lakinya itu untuk bersedekah kepada Allah agar mengetahui siapakah yang lebih diridai Allah untuk menikahi Iqlima. Sebagai jawabannya, Allah menyambar kambing milik Habil dengan api besar yang turun dari langit. Dari kisah di atas, bahwasannya Allah hanya menerima sedekah dari hambanya yang ikhlas tanpa dicampuri dengan perasaan dengki, riya, dan takabur.

2.) Kisah Nabi Ibrahim dan Tamu Malaikat

Suatu waktu, Allah mengutus beberapa malaikat untuk membinasakan kaum Nabi Luth yang terkenal dengan kedurhakaannya. Di tengah perjalanan, para malaikat yang menyerupai wujud manusia itu bertemu pada malam hari di rumah Nabi Ibrahim. Setelah mereka mengucapkan salam, Nabi Ibrahim membalaq salam mereka dengan salam yang lebih baik. Nabi kemudian mempersilakan masuk para tamunya dan pergi secara diam-diam untuk menemui istrinya agar menyiapkan hidangan untuk mereka. Tak lama, beliau kembali dengan membawa daging anak sapi yang gemuk dan sudah dipanggang. Bagi Nabi Ibrahim, makanan itu adalah harta berharga yang beliau miliki. Makanan tersebut diletakkan di dekat tamunya dan dengan ramah, Nabi Ibrahim berkata “silahkan kalian makan”. Namun ternyata, tamunya tak mau memakan jamuan yang telah disediakan.

Nabi Ibrahim pun merasa takut dengan mereka. Akhirnya, para tamu itu memberitahu bahwa mereka adalah para malaikat yang diutus Allah untuk membinasakan kaum Nabi Luth. Sebelum pergi, para malaikat mengatakan bahwa mereka juga diperintahkan Allah untuk menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim danistrinya. Malaikat berkata bahwa mereka akan dikaruniai seorang anak yang alim. Mendengar kabar tersebut, keduanya pun merasa bahagia. Dari kisah Nabi Ibrahim tersebut dapat dipetik hikmah bahwa seorang muslim yang baik, hendaknya menghormati tamunya dan berusaha untuk menyenangkan sekaligus memuliakannya. Lebih dari itu, memuliakan tamu merupakan perbuatan baik. Dan setiap perbuatan baik merupakan sedekah, sebagaimana penjelasan dari hadis berikut Rasulullah bersabda: "*Setiap perbuatan baik adalah sedekah*" (HR. Bukhari).

3.) Kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang Berlaku Adil terhadap Dua Orang yang Berseteru

Suatu hari, ada dua orang ibu yang masing-masing membawa bayinya ke padang rumput. Namun, salah satu bayi di antaranya diterkam oleh serigala. Maka, tinggallah seorang bayi yang akhirnya bayi ini membuat kedua ibu itu bertengkar dan berselisih. Untuk menyelesaikan permasalahan, kedua ibu tersebut menghadap raja yang tak lain adalah Nabi Daud. Namun, di tengah perjalanan, Nabi Daud mengalami kesulitan menangani dua ibu yang keras kepala itu dan akhirnya Nabi Sulaiman mencoba menengahkan.

Nabi Sulaiman memutuskan untuk membelah sang bayi dengan sebilah pedang, agar masing-masing ibu mendapatkan dua belah sama rata. Saat nabi Sulaiman hendak mengayunkan pedangnya, ibu muda berteriak "Tidak, jangan, kau akan membunuhnya. Berikan saja bayi itu padanya". Akting Nabi Sulaiman pun berakhir dan menyerahkan sang bayi kepada ibu yang lebih muda. Menurut beliau, seorang ibu lebih rela memberikan bayinya kepada orang lain asalkan anaknya tetap hidup. Itulah naluri ibu yang sedang diuji oleh Nabi Sulaiman. Kisah tersebut mengajarkan kepada kita untuk berlaku adil terhadap dua orang yang bersengketa. Seperti sabda Rasulullah: "Berlaku adil antar dua orang adalah sedekah." (Muttafaq Alaih).

4.) Kisah Sedekah Fatimah pada Kakek Tua

Suatu ketika saat Rasulullah sedang berkumpul bersama sahabat, datanglah orang tua yang kurus dan penuh debu. Ia memohon kepada Rasulullah agar diberikan sesuap gandum yang bisa mengganjal perut dan selembar kain yang bisa menutup auratnya. Sebenarnya Rasulullah merasa iba dengan kondisi kakek tersebut, namun pada saat itu tidak ada sesuatu yang bisa diberikan kepadanya. Akhirnya beliau menyuruh sang kakek untuk bertemu dengan putrinya, Fatimah. Rasul berharap ada sesuatu yang bisa diberikan putrinya untuk kakek tersebut.

Tiba di rumah Fatimah, sang kakek menceritakan kondisinya. Mendengar hal itu, Fatimah merasa iba, namun ia juga tidak punya sesuatu yang berharga untuk diberikan kepada sang kakek. Setelah mencari-cari di dalam rumah, Fatimah memberikan satu-satunya alas tidur yang biasa dipakai oleh Hasan dan Husain. Dengan sopan, kakek itu menjelaskan bahwa dirinya tak membutuhkan alas itu. Yang ia butuhkan adalah makanan dan kain yang bisa menutup auratnya. Fatimah pun malu dan kembali masuk ke rumah untuk mencari sesuatu yang berharga. Tetapi sungguh, tak ada satupun yang bisa diberikan kepada fakir miskin itu. Sambil termenung, ia memikirkan mengapa ayahnya mengirimkan sang kakek kepada dirinya. Padahal, Rasulullah tahu bahwa Fatimah tidak lebih kaya dari beliau. Sesudah merenung, akhirnya Fatimah ingat akan kalung emas pemberian bibinya. Ia pun segera memberikan kalung itu kepada sang kakek. Singkatnya, setelah mendapatkan kalung, sang kakek kembali menemui Rasulullah. Seorang Sahabat Nabi kemudian membeli kalung tersebut seharga 20 dinar dan 1000 dirham. Dia lalu memberikan kalung yang dibeli kepada Fatimah.

6. Sedekah Perspektif Islam

Dalam suatu hadis disebutkan, "Sungguh, sedekah itu meredakan murka Allah dan menghilangkan rasa sakit sakratulmaut (HR. Bukhori). Dalam hadis lainnya disebutkan, "Sungguh naungan bagi orang beriman di hari kebangkitan adalah sedekahnya. Sedekah bersifat sukarela dan tidak terikat pada syarat-syarat tertentu dalam pengeluarannya, baik mengenai jumlah, waktu dan kadarnya (Fauzia & Riyadi, 2018).

Syaikh, Athiyyah Muhammad Salim berkata, tentang masalah sedekah dan berbuat baik. "sedekah tidaklah hanya terbatas dengan harta saja, akan tetapi ia mencakup seluruh amal shalih, perkataan yang baik wajah yang berseri-seri, membantu seseorang menaiki kendaraannya, dan membantu menaikkan barang-barang bawaannya ke atas kendaraan tersebut, serta menanggguhkan pembayaran utang orang yang kesulitan sebagai sedekah dan meringankan bebananya (Ar-Rabi, 2006).

Sedekah tidak kenal batasan, secara garis besar bahwa sedekah tidak hanya berupa harta duniawi saja akan tetapi juga dengan harta rihani, misalnya:

- a. Sedekah dengan harta dunia berupa uang, pakaian, pangan, atau benda apapun yang dilihat oleh mata dan milik pribadi. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 92:

٩٢ لَنْ تَأْلُوا أَلْرِ حَتَّىٰ ثُنِفُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا ثُنِفُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebijakan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. (Q.S. Al 'Imran/3:92).

Menafkahkan sebagian harta dengan mengharap ridho Allah jauh lebih baik daripada hanya sekedar memberi tanpa arti, atau mengharapkan imbalan dari orang lain. Sedekah berupa harta benda memang tidak dibatasi siapa yang memberi dan menerima, tentang sedekah yang diberikan oleh orang nonmuslim ada konteks tertentu yang berhak untuk diseleksi (karena terhalang agama).

b. Sedekah yang berupa harta duniawi, melaikan bisa dilihat dengan hati, yaitu sedekah yang berupa kebaikan, memberikan pertolongan, bahkan memberikan senyuman dapat dikategorikan sebagai sedekah (Retnowati, 2007).

7. Perioritas Penerima dalam Bersedekah

Adapun beberapa orang yang menjadi perioritas dalam menerima sedekah, sebagai dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 177:

﴿لَيْسَ اللَّهُ أَن تُولُوا وُجُوهُكُمْ قِبْلَةَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكُنَّ الْبَرُّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلِكَةِ وَالْكَتَبِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُنَّةٍ نَّوِي الْفَرَّابِيِّ وَالْأَنْتَمِيِّ وَالْمُسْكِنِيِّ وَأَبْنَى السَّبِيلِ وَالسَّانَدِلِينَ وَفِي الْرَّقَابِ وَأَفَاقَمَ الْصَّلَوةَ وَءَاتَى الْزَّكَوَةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَهَدُوا وَالصُّطَرِبِينَ فِي الْبَاسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسُ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمَتَّقُونَ﴾
177

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebijakan, akan tetapi Sesungguhnya kebijakan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekaan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa". (Q.S. Al Baqarah/2:177).

Jika di rinci maka sebagai berikut:

- a. Kerabat
- b. Anak yatim
- c. Fakir miskin
- d. Hamba sahaya atau pelayan
- e. Tetangga dan teman sejawat
- f. Musafir dan para peminta

Sedekah haruslah diberikan sesuai tepat pada sasarannya, agar nilai manfaatnya lebih besar dan fungsinya mencakup skala yang lebih luas agar sedekah benar-benar bisa mencapai pada sasaran yang tepat, yaitu prioritas kebutuhan dan manfaatnya.

D. Kesimpulan

Sedekah dalam konsep Islam mempunyai arti yang luas, tidak hanya terbatas pada pemberian sesuatu yang sifatnya materil kepada orang miskin, tetapi lebih dari itu sedekah mencakup semua perbuatan kebaikan, baik bersifat fisik maupun nonfisik. Dasar-dasar ajaran sedekah dalam Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits. Banyak ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang membicarakan tentang perintah untuk melakukan sedekah di antaranya Surah Al-Baqarah ayat 271. Dalam ayat ini, Allah menyebutkan orang-orang yang memberikan sedekah kepada fakir miskin dengan terang-terangan, terlihat dan diketahui atau didengar orang lain. Cara yang demikian adalah baik, asal tidak disertai perasaan riya. Selanjutnya, Allah menerangkan, bahwa apabila sedekah itu diberikan dengan cara diam-diam dan tidak diketahui orang lain, maka cara yang demikian adalah lebih baik lagi, apabila hal tersebut dilakukan untuk menghindari perasaan riya dalam hatinya, agar fakir miskin yang menerimanya tidak merasa rendah diri terhadap orang lain, dan tidak dipandang hina dalam masyarakatnya. Sedangkan dalam tafsir hadits-hadits Nabi SAW kata sedekah mempunyai makna yang lebih luas daripada sekedar menolong orang lain dengan uang atau barang. Setiap perbuatan kebaikan adalah sedekah, baik yang berupa harta, tenaga maupun pikiran.

Daftar Rujukan

- Ar-Rabi, K. bin S. (2006). *Shodaqoh Memang Ajaib*. Wacana Ilmiah Pres.
- Abdullah, A.-T. M. (2010). *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press.
- Arifin, G. (2016). *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah Dilengkapi dengan Tinjauan dalam Fikih 4 Mazhab*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Barkah, Q., & dkk. (2020). *Fikih Zakat, Sedekah, dan Wakaf*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Dahlan, A. A. (2003). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Firdaus. (2017). Shadakah dalam Perspektif Al-Quran. *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Studi Islam. Volume 3. Nomor 1*, 90-91.
- Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2018). *Prinsip dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasid al-syariah* (Endang Wahyudin (ed.); EDISI PERT). Prenadamedia Group.
- Harahap, I., & dkk. (2015). *Hadis-Hadis Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mustaqim, A. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnowati, I. W. (2007). *Hapus Gelisah dengan Sedekah*. Qultum Media.
- Sabiq, S. (1993). *Fikih Sunnah 3*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suma, M. A. (2019). *Sinergi Fikih & Hukum Zakat dari Zaman Klasik Hingga Kontemporer*. Tanggerang Selatan: Kholam Publishing.
- Suwiknyo, D. (2010). *[Kompilasi Tafsir] Ayat-Ayat Ekonomi Islam Buku Referensi Program Studi Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, A. A. (2012). *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Qur'an Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.